

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal tersebut dapat dilihat dari pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2005:5).

Pertanian merupakan sektor yang dominan dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Dewasa ini, 25 persen dari PDB dan 60 persen angkatan kerja merupakan kontribusi dari sektor ini. Karena perannya yang besar dalam perekonomian, sektor pertanian mendapat banyak perhatian dari pemerintah, terutama dalam bentuk pembiayaan proyek pertanian, subsidi, serta peraturan-peraturan pajak bagi sarana, dan hasil produksi pertanian. Dalam sejarah Indonesia, pertumbuhan sektor pertanian sebenarnya mencatat suatu kinerja yang tidak terlalu buruk. Sektor pertanian tumbuh sekitar 3.73 persen rata-rata pertahun pada periode 1968-2001, suatu angka pertumbuhan dan yang tidak terlalu rendah. Peran subsektor pangan dan tanaman perkebunan cukup dominan dalam struktur pertumbuhan sektor pertanian tersebut sepanjang lebih dari tiga dasawarsa tersebut. Demikian pula subsektor peternakan dan perikanan juga berkontribusi amat penting dan cukup potensial dalam pembangunan fondasi sektor pertanian di Indonesia. Kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam melakukan transformasi struktur perekonomian juga merupakan refleksi dari prioritas dan strategi yang dipilih, walaupun sering melalaikan basis penting sektor pertanian dalam setting kebijakan ekonomi makro umumnya (Arifin, 2004:3 ).

Urgensi sektor pertanian dalam meningkatkan perekonomian nasional dapat terlihat dari pemanfaatan sumber daya hayati yang melimpah sehingga menjadi keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dalam menghasilkan komoditas-komoditas pertanian. Sektor pertanian yang memanfaatkan keunggulan

komparatif tersebut terbagi kedalam berbagai subsektor yang dikelompokkan berdasarkan jenis tanaman yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor tanaman hortikultura, subsektor tanaman perkebunan ( Pahan, 2008:9 ).

Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, utamanya sebagai penghasil minyak nabati dalam memenuhi kebutuhan masyarakat disamping, sebagai komoditi ekspor. Sejak awal perkelapaan di Indonesia umumnya merupakan sejarah pengorbanan petani tanpa tanda jasa. Saat ini petani diperintahkan atau diyakinkan untuk menanam kelapa untuk kepentingan petani tetapi ternyata hanya untuk kepentingan ekonomi colonial. Pada waktu Orde Baru terlihat adanya kesungguhan untuk melihat pekerja yang bekerja keras dengan hasil yang tidak memadai. Keadaan itu diwujudkan dalam bentuk upaya pengembangan kelapa melalui berbagai kebijakan pemerintah, (Baruwadi, 2008:5).

Kelapa adalah tumbuhan palma pantai pohonnya mencapai ketinggian 30 m, tanaman yang berusia cukup tua, yang banyak tersebar di seluruh daerah tropika, dan pada permulaan tarikh masehi sudah dikenal dan dimanfaatkan orang dalam kehidupan sehari-hari dan selanjutnya telah diusahakan orang sebagai barang dagangan berbagai tempat, baik keluar negeri seperti India, Sri Lanka, dan ataupun di kepulauan Nusantara (Indonesia). Karena di Asia dan di sekitar lautan pasifik, kelapa memang sudah merupakan tanaman penting yang dikenal orang (Soekardi, 2012:12).

Perkebunan kelapa di Provinsi Gorontalo memiliki kontribusi dan peran strategis hampir pada semua bidang kehidupan, yaitu dibidang ekonomi, pangan, dan lingkungan, dimana saat ini pohon kelapa dalam telah dijadikan naungan bagi komoditi lain untuk dalam rangka optimalisasi lahan yang dikenal dengan model (*Mix farming commodity*). Dimana dalam setiap kegiatan atau proses produksi kelapa dalam hal ini akan lebih meningkatkan produktivitas kelapa bagi para petani yang di sekitar Provinsi Gorontalo.

Gorontalo juga memiliki potensi areal perkebunan yang besar, yang tersebar di berbagai kabupaten. Berdasarkan data yang ada, terdapat 11 jenis tanaman perkebunan yang dibudidayakan oleh masyarakat Gorontalo. Areal perkebunan

yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan luasan mencapai 71.772 ha pada tahun 2012, meningkat menjadi 72.737 ha pada tahun 2013, dengan produksi pada tahun 2013 sebanyak 66.692 ton atau 1,5 ton/ha/tahun (BPMTSP Provinsi Gorontalo 2015).

Kabupaten Gorontalo Utara kelapa merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani. Dapat dilihat dari luas areal perkebunan mencapai 4,563 ha dengan jumlah produksi mencapai 9, 080 ton/ha/tahun. (Dinas Peternakan dan Perkebunan Provinsi Gorontalo 2015). Dilihat dari data produksi di Kabupaten Gorontalo utara, komoditas kelapa cukup berpotensi untuk dikembangkan baik dalam segi pengolahan buah kelapa menjadi kopra, minyak kampung, dan batang kelapa digunakan sebagai pengganti bahan bangunan dan bahan bakar.

Kecamatan Atinggola merupakan salah satu kecamatan yang potensial untuk pengembangan kopra, dengan luas lahan tanaman kelapa mencapai 300,75 ha, dan jumlah petani kelapa sebanyak 351 orang. ( Balai. Penyuluhan Pertanian Kecamatan Atinggola 2015 ). Akan tetapi dalam pengembangannya yaitu dari segi pengolahan, komoditas ini masih memiliki beberapa permasalahan, seperti rendahnya produksi kelapa/ha/tahun disebabkan (1) budidaya tanaman kelapa masih terbatas dan tanpa penambahan materi pendukung bagi tanaman,(2) Pengolahan hasil kelapa masih menggunakan cara tradisional dan belum menggunakan metode standar yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini instansi terkait (4) permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi perkembangan kelapa. Semua ini menyebabkan pendapatan petani terbatas, karena pengelolaan tidak berjalan seperti yang diharapkan, sehingga keuntungan secara ekonomi menjadi sulit untuk dicapai. Oleh karena itu diperlukan strategi khusus untuk pengembangan komoditas olahan kelapa di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan petani.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor internal dan eksternal pada pengembangan kopra berbasis industri rumah tangga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara ?
2. Bagaimana strategi pengembangan kopra berbasis industri rumah tangga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah :

1. Mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal pada pengembangan kopra berbasis industri rumah tangga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara
2. Menganalisis strategi pengembangan kopra berbasis industri rumah tangga di Kecamatan Atinggola, Kabupaten Gorontalo Utara.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Untuk menambah wawasan penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kopra.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah agar dapat menjadi bahan masukan untuk peningkatan kesejahteraan petani, khususnya petani yang mengusahakan kopra
3. Sebagai salah satu acuan bagi petani dalam mengembangkan kopra